

Memahami Pendidikan Dasar dalam Bingkai Kearifan Etnik



Dr. Mamat Supriatna, M.Pd.; Asep Deni Gustiana, M.Pd.
Fransiska Astri Kusumastuti, M.Pd.; Fanny Sumirat, M.Pd.

Puri Pramudiani, S.Pd., M.Sc.; Yeti Nurhayati, M.Pd.
Widia Nur Jannah, M.Pd.; Rayi Siti Fitriani, M.Pd.; Dianasari, M.Pd.

Memahami Pendidikan Dasar dalam Bingkai Kearifan Etnik

Dr. Mamat Supriatna, M.Pd.; Asep Deni Gustiana, M.Pd.
Fransiska Astri Kusumastuti, M.Pd.; Fanny Sumirat, M.Pd.
Puri Pramudiani, S.Pd., M.Sc.; Yeti Nurhayati, M.Pd.
Widia Nur Jannah, M.Pd.; Rayi Siti Fitriani, M.Pd.; Dianasari, M.Pd.



Memahami Pendidikan Dasar dalam Bingkai Kearifan Etnik

ISBN :
978-623-5359-89-2

Penulis:

Dr. Mamat Supriatna, M.Pd.; Asep Deni Gustiana, M.Pd.
Fransiska Astri Kusumastuti, M.Pd.; Fanny Sumirat, M.Pd.
Puri Pramudiani, S.Pd., M.Sc.; Yeti Nurhayati, M.Pd.
Widia Nur Jannah, M.Pd.; Rayi Siti Fitriani, M.Pd.; Dianasari, M.Pd.

Editor:

Mamat Supriatna



INDONESIA EMAS GROUP

No. Anggota IKAPI: 419/JBA/2022
Jalan Pasir Putih, No 16 Kota Bandung
Kontak. 082-188-188-540
E-mail: indonesiaemasgroup5758@gmail.com
Website: indonesiaemasgroup.com

x + 166 hlm, B5

Cetakan Pertama, Mei 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

***Dilarang memperbanyak dan menyebarluaskan karya buku ini
dalam bentuk dan cara apapun tanpa seizin dari penerbit***

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

v

DAFTAR ISI

vii

Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga “Kecap Pamali”	1
A. Asal-usul dan Pengertian	1
B. Bentuk	4
C. Kegiatan	5
D. Nilai-Nilai	6
a. Nilai Kepatuhan	6
b. Nilai Ekologis	7
E. Pengembangan	9
F. Implikasi	11
 Pesan yang Terkandung dalam Tembang Lelo Ledung bagi Masyarakat Kalisari	12
A. Asal-usul dan Pengertian	12
B. Bentuk	16
C. Kegiatan	21
D. Nilai-Nilai	22
a. Nilai Harapan	22
b. Nilai Pengasuhan	24
E. Pengembangan	26
F. Implikasi	28

Kata Soson-Soson dalam Bahasa Keseharian Masyarakat Sunda	30
A. Asal-usul dan Pengertian	30
B. Bentuk	31
C. Kegiatan	33
D. Nilai-Nilai	35
a. Nilai Kadaek	35
b. Nilai Kepedulian Sosial	37
c. Nilai Kesadaran	37
d. Nilai Ketekunan	38
E. Pengembangan	38
F. Implikasi	39
Upacara Adat Sawér Pangantén yang Dilakukan Masyarakat Ciparay	41
A. Asal-usul dan Pengertian	41
B. Bentuk	43
C. Kegiatan	53
D. Nilai-Nilai	59
a. Nilai Universal (Silih Pikaasih)	59
b. Nilai Moral	61
E. Pengembangan	63
F. Implikasi	65
Kebiasaan Gaong oleh Masyarakat Sindangraja	66
A. Asal-usul dan Pengertian	66
B. Bentuk	67
C. Kegiatan	70
D. Nilai-Nilai	75

a. Nilai Amanah	75
b. Nilai Kejujuran	77
E. Pengembangan	78
F. Implikasi	79
 Tradisi “Temoan” dalam Masyarakat Suranenggala Kulon	 80
A. Asal-usul dan Pengertian	80
B. Bentuk	83
C. Kegiatan	84
D. Nilai-Nilai	86
a. Nilai Gotong Royong	86
b. Nilai Keikhlasan	88
c. Nilai Silaturahmi	90
E. Pengembangan	91
F. Implikasi	92
 Permainan Tradisional Ucang-Ucang Anggé di Masyarakat Kampung Tegal Onder	 94
A. Asal-usul dan Pengertian	94
B. Bentuk	97
C. Kegiatan	100
D. Nilai-Nilai	102
a. Nilai Asuhan	102
b. Nilai Kelekatan	105
E. Pengembangan	106
F. Implikasi	107

Tradisi Syukuran “Sega Bogana” di Keraton Kacirebonan	108
A. Asal-usul dan Pengertian	108
B. Bentuk	111
C. Kegiatan	114
D. Nilai-Nilai	117
a. Nilai Manah dan Syukur	117
b. Nilai Berbagi dan Silaturahmi	121
E. Pengembangan	123
F. Implikasi	125
PROFIL EDITOR	126
TENTANG PENULIS	128
GLOSARIUM	133
DAFTAR PUSTAKA	141

Upacara Adat *Sawér Pangantén* yang Dilakukan Masyarakat Ciparay

Oleh: Puri Pramudiani, S.Pd., M.Sc.

A. Asal-usul dan Pengertian

Menjadi bagian dari upacara adat yang dilakukan pada saat resepsi pernikahan (Muchtar & Umbara, 1987), *sawér pangantén* juga dilakukan oleh masyarakat Sunda secara turun-temurun. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Suryani (2011), banyak sekali pesan positif yang terkandung dalam kegiatan *sawér pangantén* ini, salah satunya adalah pesan bahwa kedua mempelai harus menerapkan *silih pikaasih* (saling mencintai dan menyayangi antara kedua pasangan suami-istri) yang merupakan aspek yang sangat penting dalam membina kerukunan sebuah bahtera rumah tangga. Keharmonisan pernikahan merupakan suatu hal yang harus diupayakan oleh pasangan suami-istri, mengingat bahwa keharmonisan pernikahan tersebut berpengaruh positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan psikologis (Hendrati, 2015).

Namun, seiring berjalananya waktu, dengan adanya pengaruh modernisasi, *sawér pangantén* ini semakin jarang dilaksanakan, dan pelaksanaannya berbeda dengan zaman dahulu. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Suryani (2011), bahwa pelaksanaan adat istiadat pernikahan masyarakat Sunda zaman dahulu berbeda dengan apa yang dilakukan pada zaman sekarang. Salah satu budayawan sekaligus tokoh masyarakat Kecamatan Ciparay—bernama Bapak Ahmad Aman juga menyatakan, bahwa upacara adat istiadat masyarakat Sunda, termasuk *sawér pangantén* sudah jarang dilaksanakan, kalaupun dilaksanakan rangkaianya sudah berbeda dengan zaman dahulu dan berfungsi sebagai hiburan

semata.

Selain itu, Mustapa (2010) menyatakan, pada zaman dahulu, sebelum kegiatan *sawér pangantén* dilaksanakan, kedua mempelai diarak menggunakan kereta kencana, lalu berkunjung ke rumah-rumah saudara terdekat untuk di-*sawér* dan diberikan nasihat melalui tembang *sawér* dengan menggunakan peralatan *sawér*, berupa beras, potongan kunyit, lipatan daun sirih, dan uang. Berbeda dengan kegiatan *sawér pangantén* zaman sekarang, yang pada umumnya lebih singkat dan terdapat modifikasi dalam beberapa liriknya serta menggunakan peralatan seadanya, menurut beberapa budayawan. Sedangkan jika dikaji lebih mendalam dan dilakukan secara khidmat, *sawér pangantén* ini mengandung beberapa pesan moral yang tentunya bermanfaat bagi kedua mempelai. Masduki (2015) pun menyatakan, bahwa nilai yang terkandung dalam *sawér pangantén* ini erat kaitannya dengan pendidikan karakter; ketuhanan (agama), moral, sosial, dan budi pekerti.

Asal kata *Sawér* itu sendiri adalah “*awer*”, yang artinya dalam bahasa Sunda benda cair yang jatuhnya dari atas ke bawah secara berhamburan (Muchtar & Umbara, 1987). Secara pandangan umum, *Sawér* (kata benda) menjadi kata kerja (*nyawér*) merupakan sebuah aktivitas dalam resepsi pernikahan yang menunjukkan “*Juru Sawér*” yang memberikan pepatah melalui syair yang dilakukan, khususnya untuk pengantin atau kedua mempelai melalui *kidung* (tembang). Esensi *sawér* adalah sebuah edukasi melalui seni sastra dan musik atau lagu (Lugita, 2019). Lebih jauh, kegiatan *sawér pangantén* disertai perangkat alat yang di dalamnya mengandung simbol, seperti beras, telur, kunyit, uang, *harupat*, permen kendi berisi air. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Adnan, I.Z. (2015), bahwa makna *sawér pangantén* adalah upacara menasihati mempelai melalui sebuah lagu atau nyanyian dengan menaburkan beras, irisan kunyit, uang logam, dan sebagainya.

Menurut Aki Mihardja—budayawan yang aktif di bidang seni dari tahun 1945, kegiatan *sawér* ini menurut *karuhun* (nenek moyang) merupakan budaya secara turun-temurun yang mengandung fatwa-fatwa (nasihat) untuk kedua mempelai. Selain itu, *sawér pangantén* ini juga mengandung unsur hiburan, berupa lagu yang berisi nasihat tersirat untuk kedua mempelai dalam menjalani bahtera rumah tangga. Selain itu, Pak Ahmad Aman—tokoh masyarakat di Kecamatan Ciparay sekaligus budayawan, juga berpendapat bahwa kegiatan *sawér* ini sudah cukup populer di masyarakat Sunda, khususnya masyarakat Kecamatan Ciparay. Pak Ahmad Aman sendiri mulai terjun dalam kegiatan prosesi pernikahan dari tahun 1970. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan *sawér pangantén* di Kecamatan Ciparay banyak mengalami perubahan.

Menurut Pak Ahmad Aman, perubahannya itu di antaranya adalah dari rangkaian kegiatan *sawér pangantén* pada zaman dahulu yang terbilang lengkap, dengan kegiatan *nincak endog*, *meuleum harupat*, dan *buka pintu*. Namun, karena sekarang banyak sahibulbait (keluarga yang punya hajat) yang mempertimbangkan efisiensi waktu, kegiatan *sawér pangantén* di beberapa desa di Kecamatan Ciparay hanya sebatas kegiatan *sawér* saja dengan menggunakan tembang *sawér* yang telah dimodifikasi (diubah) dan disesuaikan dengan unsur-unsur nasihat keagamaan. Namun, ada juga keluarga sahibulbait yang masih memegang teguh adat istiadat Sunda, sehingga pelaksanaan *sawér pangantén* lengkap dilakukan, mulai dari prosesi upacara adat *aki léngsér* dan penari, serta prosesi *buka pintu*, *nincak endog*, dan *meuleum harupat* dengan lirik tembang *sawér* yang beragam.

B. Bentuk

Sawér pangantén merupakan salah satu rangkaian budaya (Sunda) yang oleh sebagian kalangan dipandang sebagai ‘adat’ bagi pasangan pengantin, yang dilaksanakan setelah pelaksanaan akad nikah atau ijab kabul (Kusmayadi, 2018). Bentuk *sawér* adalah tampilan sebuah nyanyian dengan isi atau tema *rumpaka* (lirik/syair) berupa pepatah perilaku hidup berumah tangga (Masduki, 2015).

Pepatah yang dimaksud dalam hal ini termasuk persoalan kerukunan rumah tangga antara suami-istri, dan juga ada yang menyelipkan pesan atau nasihat untuk berbakti kepada kedua orang tua yang telah melahirkan dan mendidik anak-anaknya hingga dewasa. Tempat *sawér* pada umumnya dilaksanakan di depan rumah, tepat di bawah ujung depan atap rumah, yang lazim disebut *panyawéran* (Ayatrohaedi, 1986). Akan tetapi, saat ini *sawér* dapat dilaksanakan di berbagai tempat, bahkan di dalam gedung.

Selain melalui nyanyian, prosesi *sawér* dilengkapi dengan *raracik* (pernak-pernik) lainnya yang berupa barang-barang tertentu dan dipandang memiliki makna yang berkaitan dengan simbol-simbol kehidupan (Supinah, 2006). Beberapa peralatan *sawér* yang umumnya digunakan, di antaranya: 1) *Béas* (Beras); 2) Uang recehan (Uang logam); 3) *Konéng* (Kunyit); 4) *Lepit* (Kapur sirih, pinang, gambir yang dibungkus dengan sirih); dan 5) Permen, yang ditaburkan setelah nyanyian selesai.

Akademisi di bidang seni karawitan dan sastra (Bapak Dr. Mohamad Yusuf Wiradiredja, S. Kar., M. Hum dan Bapak Dr. Lili Suparli, S.Sn., M.Sn.) yang merupakan Dosen Institut Seni dan Budaya Indonesia Bandung mengemukakan, bahwa makna simbol yang terkandung dalam peralatan *sawér* di antaranya adalah sebagai berikut: 1) *Béas* (beras) merupakan kebutuhan pokok masyarakat (Sunda) yang menjadi target usaha, sehingga *béas* diartikan sebagai simbol kehidupan manusia; 2) Uang recehan disimbolkan sebagai kekayaan atau harta, jadi *béas* dan uang *récéhan* diartikan sebagai simbol agar pengantin memiliki motivasi usaha keras sebagai bekal lahiriah; 3) *Konéng* (kunyit) merupakan simbol dari perilaku kehidupan jujur, namanya *konéng* dan warnanya pun kuning, artinya agar pengantin memiliki keselarasan antara ucapan dan perilaku, dalam sumber lain dinyatakan bahwa *konéng* (kunyit) diartikan sebagai simbol atau lambang kemuliaan pengantin, karena warna kuning merupakan warna emas (Muchtar & Umbara, 1987); 4) *Lepit* adalah simbol kesatuan dari yang asalnya berupa-rupa warna (putih, hijau, kuning, cokelat), ketika *diseupah* (dikunyah)

menjadi satu warna, yaitu warna merah, hal itu sebagai simbol agar pengantin yang asalnya berbeda sikap, pandangan, keinginan, dan lain-lain, harus menjadi satu kebersamaan; 5) Permen disimbolkan sebagai rasa ‘manis’, artinya dalam berumah tangga pengantin harus penuh keharmonisan. Ketika pernak-pernik *sawér* itu ditaburkan, hal itu berarti sebagai simbol bahwa saat kita memiliki rezeki sekecil apa pun, harus berbagi kepada sesama.

Dalam rangkaian kegiatan *sawér*, kedua mempelai duduk bersanding di halaman rumah, lalu diberikan nasihat oleh *Juru Sawér* dalam bentuk tembang khusus *sawér* (*rumpaka sawér*), lalu keluarga mempelai menyirami kedua mempelai dengan beras, potongan kunyit, lipatan sirih, dan uang yang sudah disiapkan dalam wadah tertentu.

Gambar 5. Peralatan Sawér Pangantén



Sumber: Dok. Pribadi

Dosen Institut Seni dan Budaya Indonesia, yang sekaligus ahli di bidang tembang Sunda—Bapak Dr. Mohamad Yusuf Wiradiredja, S. Kar., M. Hum menyatakan, bahwa syair dalam *sawér* bervariasi, di mana pada umumnya berpola pupuh. Pupuh adalah lagu yang terdiri dari banyak suku kata dalam satu bait, jumlah larik, bunyi vokal akhir dalam setiap larik, dan permainan lagu dalam khazanah budaya Sunda (Permana, Rifa'i, & Ridwan, 2019). Desriani & Fajar (2018) juga merinci, bahwa terdapat 8 patokan pupuh, di antaranya; *Pupuh Asmarandana*,

Sinom, Kinanti, Pangkur, Dangdanggula, Mijil, Durma, dan Magatru. Adapun salah satu contoh lagu *nyawer kabaheulaan* (*sawér* zaman dahulu) yang diambil dari buku *Modana* (Muchtar & Umbara, 1987) dengan *Pupuh Dangdanggula* adalah sebagai berikut:

Jisim kuring neda rido galih Ka sadaya nu sami mayunan Rehna bade nyelang nyawer Tumut galib karuhun Teu ngarempak tali paranti Geusan milari luang Manawi lumuntur Leukeun kersa ngabandungan Ngaleyepan da sanes siloka sindir Estu sahinasna	Saya mohon izin Kepada semua yang hadir Sebab hendak melaksanakan <i>sawé</i> Menurut kebiasaan Yang tidak melanggar tata krama Untuk mencari pengetahuan Semoga berkenan Untuk menyimak sebentar Bukan hal yang tersembunyi Hanya kata-kata biasa
Dupi kawit nu kagungan budi Taya sanes mung para bujangga Dieceskeun dibeberes Direka disusurup Malah mandar jadi pamatri Ka nu nembean pisan Ayeuna ngadahup Nyukcruk jalan kasampurnaan Sangkan hirup henteu ingkar ti pamilih Nu baris kalampahan.	Menurut orang berbudi Ialah para bujangga Sudah sangat dijelaskan Dengan terang benderang Untuk jadi pemersatu Kepada yang baru saja Melaksanakan akad nikah Menuju kesempurnaan Agar tak salah pilihan Jalan hidup yang ditempuh.

*) Diterjemahkan oleh Bapak Ahmad Aman (*Penulis Majalah Sunda*), 2021.

Ada kegiatan *sawér* yang hanya dilakukan sebatas menyanyikan tembang *sawér* setelah akad nikah dengan peralatan seadanya (uang logam dan permen). Jenis *sawér* ini lazimnya dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Ciparay. Namun, untuk kalangan menengah ke atas juga ada yang melaksanakan prosesi *sawér* disertai dengan upacara adat yang menghadirkan *Aki Léngsér* dan para penari yang dikemas dalam bentuk rangkaian kegiatan yang menarik. Selain itu, ada juga

yang masih memegang tradisi *nyawer kabahelaan* yang melaksanakan *sawér* disertai prosesi *nincak endog* (mempelai pria menginjak telur lalu dibasuh oleh mempelai wanita) dan *meuleum harupat* di mana *harupat* (sejenis lidi daun enau) dibakar lalu dicelupkan ke dalam air di dalam kendi, lalu kaki mempelai pria yang menginjak telur dibasuh oleh mempelai wanita menggunakan air yang ada dalam kendi tersebut, serta mempelai pria dan mempelai wanita secara bersama-sama memecahkan kendi tersebut.

Seluruh rangkaian kegiatan dalam *sawér pangantén* mengandung “*silisilokā*” yang memiliki makna yang disamarkan (Suryani, 2011). *Silisilokā* mengandung arti, bahwa apa pun yang dilakukan mengandung unsur nasihat. Selanjutnya, Adnan, I.Z., (2015) mengungkapkan, bahwa *silokā* merupakan bahasa simbol yang mempunyai makna tidak langsung dan dibungkus oleh kata-kata seni melalui sebuah nyanyian atau lagu.

Terdapat beberapa perbedaan isi *rumpaka* dan tempat *sawér*. Menurut Bapak Dr. Lili Suparli, S.Sn., M.Sn—Ketua Jurusan Seni Karawitan Institut Seni dan Budaya Indonesia, yang juga peneliti di bidang estetika menyatakan, bahwa saat ini *juru sawér* lebih mementingkan keindahan menyanyinya, dengan memodifikasi lirik *sawér* dan disesuaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh kedua mempelai dan masyarakat, di antaranya:

1. Lirik Sawér Pangantén di Resepsi Pernikahan Pengantin 1

Untuk resepsi pernikahan pertama, tembang *sawér* dilakukan sendiri oleh *Juru Sawér* dari tahun 1970, bernama Ma Entin Sungkawati. Menurut Ma Entin, tembang *sawér* yang digunakan merupakan modifikasi dari tembang *kunosari* dengan lirik sebagai berikut:

Kur ngempur luhureun gunung Balebat cahya sumirat Malati layuna sore Katibun ku cai ibun	Sinar terang di puncak gunung Cahaya fajar mudar memijar Bunga melati layunya sore Sebab tertutup oleh embun
Bismillah pamuka catur Nu ngawasa bumi alam Puji kagungan Gusti Kadinya nyungkeun keun asih	Bismillah sebagai prakata Untuk yang menguasai semesta Pujián hanya untuk-Mu Kepada-Nya memohon kasih sayang
Nyebat asma Maha Agung Anu murbeng Bumi Alam Sembahéun urang sadaya Anu ngajantenkeun makhluk	Menyebut Yang Maha Agung Sang Penguasa Jagat Raya Tempat kita menyembah Sebagai makhluk ciptaan-Nya
Pasangan pameget istri Di barung tresna kanyaah Kadeudeuh lebet ning kalbu Tepung jodo sauyunan	Sepasang suami-istri Dianugerahi kasih sayang Cinta dari lubuk hati Maka berjodohlah yang sejati
Mungguh rumah tangga tangtu Lir kapal ngambah jaladri Caroge lir jurumudi Di lautan satujuan sapapait sa- mamanis	Sebab rumah tangga Bagai kapal menempuh lautan Suami sang pengemudi Di lautan menempuh kebersamaan
Ngagambarkeun lauk laut Sanajan caina asin Awakna teu katepaan Mandiri dina pribadi mangpaat keur anu lian	Diumpamakan ikan laut Meski air laut rasanya asin Tapi ikan laut tetap tak terpengaruh Malah bermanfaat untuk yang lain

Ari genah rumah tangga Lega genah ngahanang ngahening Disarengan du'a sepuh Disimpay renghap kanyaah Ditimang diayun ambing	Agar rumah tangga bahagia Leluasa penuh bangga Senantiasa disertai doa orang tua Diikat napas penuh kasih sayang Dininabobokan
Abdi nyawer teh sakitu poma hidep masing tuhu Taat kanu lima waktu sae ka ibu ka rama Cinta asih ka caroge Sangkan hidep hirup bagja	Nasihat saya cukupkan, supaya kalian tetap taat Taat beribadah dan taat kepada orang tua Sayang kepada suami Agar kalian menemui kebahagiaan.

*) Diterjemahkan oleh Bapak Ahmad Aman (Penulis Majalah Sunda), 2021.

2. Lirik Sawér Pangantén di Resepsi Pernikahan Pengantin 2

Tembang *sawér* yang dilakukan pada resepsi pernikahan pengantin yang kedua dilakukan oleh dua orang (laki-laki dan perempuan). Mereka adalah Pak Empep Risentra dan Ibu Nunur Nuraeni yang merupakan pemilik Sanggar Seni Risentra Majalaya Bandung. Menurut Pak Empep, tembang *sawéry* yang dinyanyikan menggunakan *laras pelog* dengan lirik, sebagai berikut:

Mulungbung jalan rahayu ngem- bat jalan nararabi Awalna nyatepung rasa Masket asih lahir batin dipatri ku akad nikah Tingtrim asih laki rabi	Terbuka lebar jalan keselamatan yakni jalan menuju rumah tangga Yang diawali perjumpaan rasa Kemudian semakin kokoh setelah terpatri akad nikah Niscaya tenang dan tenter- am mengayuh bahtera rumah tangga.
---	---

Ayeuna nyanawaetu ku Asmana Ilahi Silsilahna jaitjanglar Rohman Rahim nudipamrih ngambah hirup rumah tangga Kenging Rahmat ti Illahi	Sekarang berniatkanlah Dengan nama Allah Bangunlah keterbukaan hati Agar mendapat kasih sayang Sang Pencipta dalam berumah tangga Yakni dalam Rahmat Allah
Tumut kapapagah sepuh Tawisna hidep mupusti Konci gedong kabagjaan aya disepuh utami Pundutmah anggur du'ana sang- kan mulus laki rabi	Taatilah pepatah orang tua Sebagai tanda ketaatan Kunci gedung kebahagiaan ada pada orang tua Mintalah doanya, agar rumah tangga berjalan mulus
Saur Rosululloh estu Rejeki mah tetep puhit Kawas arek hirip Lana Tapina kudu sabanding Jeung ibadah nutong pegat sing kawas ajal rek tepi.	Kata Rasulullah jelas Rezeki tetap dicari Seperti tak akan mati Tetapi harus seimbang Dengan ibadah seakan-akan kita akan mati esok hari
Artos nu diawur-awur Siloka nu ngandung harti Mulasara parizkian saeutik sok dapon mahi Mun loba sok kudu nyesa hirup kumbuh waras diri	Uang yang seraya ditawur Kiasan yang mengandung arti Agar memelihara rezeki, walau sedikit tetap cukup Apalagi kalau banyak, ada sisan- ya
Aamiin Ya Rabbal Alamin Mugi Gusti nangtayungan.	Aamiin Ya Rabbal Alamin Semoga Allah melindungi

*) Diterjemahkan oleh Bapak Ahmad Aman (Penulis Majalah Sunda), 2021.

3. Lirik Sawér Pangantén di Resepsi Pernikahan Pengantin 3

Tembang *sawér* yang dilakukan pada resepsi pernikahan pengantin yang ketiga dilakukan oleh Teh Wine yang sudah berkecimpung menjadi *juru sawér* selama lebih dari 15 tahun. Terkait tembang *sawér* yang dilakukan pada resepsi pernikahan pengantin yang ketiga, menggunakan modifikasi dari tembang *sawér kabaheulaan* yang disebut "*Rajahna*". *Rajah* diartikan sebagai mantra pengobatan yang biasa digunakan dalam upacara penyembuhan melalui ritual doa sederhana, yang sebagian besar menghasilkan energi positif bagi masyarakat (Fitriani, 2018). Adapun lirik tembang *sawér* di resepsi pernikahan pengantin ketiga adalah sebagai berikut:

Punnnn ampun ka Gusti nu Maha Suci	Mohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Suci
Seja ngaguar ngaraksa para abdi-abdi seni	Akan membuka dan memelihara kata bijak para seniman
Seja ngaguar ngalaratan titis waris nini.... Aki....	Serta memelihara kata-kata para leluhur
Ngembat keun jalan katampian geusan mandi	Meluruskan jalan ke tepian, tempat mandi
Ka Leuwi sipatahunan leuwi nu ngruncang diri	Yakni Leuwi Sipatahunan, tempat membersihkan diri.

Diri anu sakiwari Rek muru rurung 7 ngaliwat ka padjadjaran bongan hayang pulang anting Padungdengan padungdengan jeung usik na raga diri Sampurasun..... Sampurasun karumuhung kahyiang pala wargi sadayana Murba di padjadjaran pangauban saseni Nu magelar di tatar Sunda silih asih silih asuh.	Diri yang saat ini Menuju tahapan ketujuh ke Padj- adjaran, karena ingin pulang dan kembali Percakapan dalam jiwa menuju ke- hidupan yang mengandung arti Sampurasun.... (Pamit) ke para leluhur, ke para dewa Kepada saudara-saudara Yang berada di Padjadjaran Perkum- pulan seni Yang berada di tatar Sunda agar tetap saling mencintai dan mengasi- hi
---	--

*) Diterjemahkan oleh Bapak Ahmad Aman (*Penulis Majalah Sunda*), 2021.

Adapun *Rajahna* pada *nyawer kabahelaan* yang terdapat dalam buku Muchtar & Umbara (1987) adalah sebagai berikut:

Bul kukus mendung ka manggung Ka manggung neda papayung Ka dewata neda suka Ka pohaci neda suci	Mengalun asap dupa ke keagungan Kepada Yang Maha Agung mohon perlindungan Ke para dewata agar suka Ke para bidadari, mohon kesucian
Pun sapun ka Sang Rumuhun Ka luhur ka Sunan Ambu Ka handap ka Sunan Rama Ka Batara Naga Raja	Mohon ampun ke Rumuhun Ke atas ke Sunan Ambu Ke bawah ke Sunan Ayah Ke Batara Naga Raja.

Kula amit ngidung heula Ngidung ngahudang carita Nyilokakeun nyukcruk laku Laku nu mundut rahayu	Mohon pamit mau menyanyikan kidung Kidung pembuka cerita Melambangkan napak tilas Perjalanan yang memohon kese- lamatan.
Ngalap lampah nu baheula Lulurung tujuh ngabandung Kadalapan keur disorang Bisina nerus narutus Balangah salah naratas	Memohon perilaku orang dulu Tujuh perjalanan sudah dilewati Kedelapan sedang dilakukan Agar tidak salah jalan Akibat kesalahan memulai/menga- wali.
Beas nu diawur-awur Tumbal panghurip sajati Ti pohaci Sang Hyang Sri Ti dangdayang Tresnawati	Beras yang senantiasa ditawur Tumbal kehidupan sejati Dari bidadari Sang Hyang Sri Dari para Dayang Tresnawati.

*) Diterjemahkan oleh Bapak Ahmad Aman (Penulis Majalah Sunda), 2021.

C. Kegiatan

Sawér pangantén dalam upacara pernikahan adat Sunda dilakukan dengan tujuan tertentu. Secara esensi, terdapat praktik nasihat dalam *sawér pangantén* yang dikemas dalam bentuk puisi yang dilakukan oleh *Juru Sawér* kepada pengantin yang baru melaksanakan ijab kabul atau akad nikah (Muniroh, 2015).

Mustapa (2010) menyatakan, pada zaman dahulu menjelang kegiatan *sawér*, pengantin diarak menggunakan kereta kencana untuk kaum bangsawan (kaum kalangan ekonomi menengah ke atas). Kereta tersebut bentuknya seperti naga/ular/burung garuda. Pengantin diiringi gamelan, diapit oleh kuda yang ditunggangi oleh orang kaya atau kaum bangsawan. Kedua mempelai dipayungi dan diarak mengelilingi jalan. Setelah sampai di halaman rumah, *Juru Sawér* dan para orang tua perempuan datang dari dalam rumah. Tukang hias sudah menyediakan

peralatan *sawér* yang terdiri dari beras, potongan kunyit, lipatan sirih, dan uang yang sudah disiapkan dalam wadah tertentu untuk kemudian disiramkan kepada kedua mempelai yang duduk bersanding dan dipayungi oleh pagar bagus serta pagar ayu (petugas penerima tamu dalam resepsi pernikahan).

Upacara *nyawér* biasanya dilaksanakan di luar rumah, sesaat setelah akad nikah dilaksanakan. Sebelum dilaksanakan *sawér pangantén*, *Juru Sawér* menyiapkan bahan-bahan dan alat *sawér*, seperti papan tipis, *harupat 'sagar'*, kendi berisi air, telur, dan lilin. Sedangkan barang-barang *panyawér* terdiri dari beras, potongan kunyit, lipatan daun sirih, dan uang. Pada *sawér pangantén*, *Juru Sawér* menyanyikan tembang *rumpaka sawér* yang berisi nasihat untuk kedua mempelai. Setelah itu, pihak keluarga menaburkan barang-barang *sawéran* kepada masyarakat yang hadir saat itu, dilanjutkan ke prosesi “*nincak endog*” (menginjak telur) oleh pengantin laki-laki, lalu dibasuh oleh pengantin perempuan. Setelah itu, kedua mempelai membakar *harupat "sagar"* dibasuh oleh air lalu dipatahkan, dan dilanjutkan dengan memecahkan kendi bersamaan. Kegiatan ini mengandung makna bahwa suami-istri harus hidup rukun, satu tujuan, dan tidak berselisih paham (Suryani, 2011). Kegiatan *sawér pangantén* di antaranya dilakukan oleh:

1. Kegiatan *Sawér Pangantén* di Resepsi Pernikahan Pengantin 1

Gambar 6. Kegiatan Sawér Pangantén di Resepsi Pernikahan Pengantin I



Sumber: Dok. Pribadi

Kegiatan *sawér* yang dilaksanakan di resepsi pernikahan pertama yang berada di Desa Gunung Leutik hanya menggunakan prosesi *sawér* tanpa diikuti rangkaian prosesi lainnya, seperti upacara adat *aki lengser*, *nincak endog*, *meuleum harupat*, *buka pintu*, dan lain-lain. Menurut salah satu sahibulbait, Bapak Haji Yadi, alasan mengapa hanya dilaksanakan *sawér* tanpa diiringi rangkaian kegiatan yang lain, selain karena alasan efisiensi waktu, juga sebagian keluarga memandang hal tersebut tidak perlu. Adapun *sawér* tetap dilaksanakan, selain sebagai prosesi pemberian nasihat kepada kedua mempelai, juga sebagai hiburan untuk keluarga dan masyarakat yang turut serta menghadiri resepsi tersebut.

2. Kegiatan *Sawér Pangantén* di Resepsi Pernikahan Pengantin 2

Gambar 7. Kegiatan Sawér Pangantén di Resepsi Pernikahan Pengantin 2



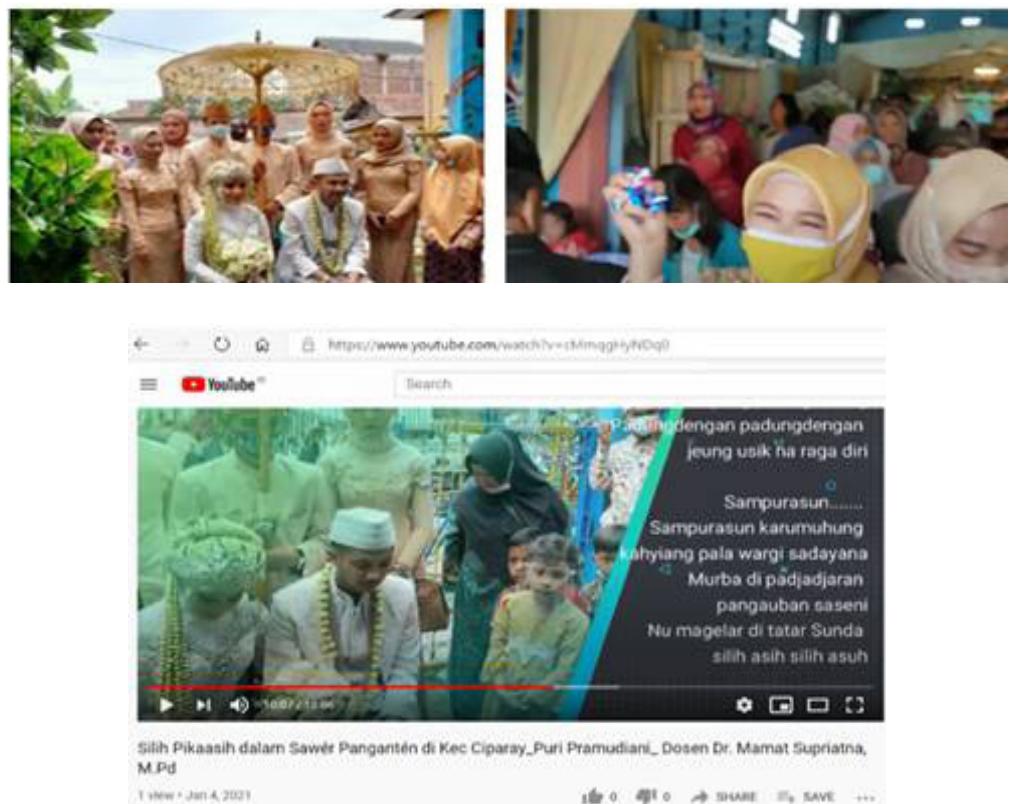
Sumber: Dok. Pribadi

Kegiatan *sawér* yang dilaksanakan di resepsi pernikahan mempelai kedua yang berada di Desa Pakutandang, Kecamatan Ciparay, menggunakan rangkaian upacara adat untuk mengarak pengantin ke singgasana oleh *Aki Lengser* dan para penari. Hal yang membedakan *sawér* pada pengantin kedua ini, selain menggunakan rangkaian upacara adat *aki lengser*, juga di dalam *sawér*-nya ada prosesi pelemparan “*kanjut kundang*” (tiga kantung yang berbeda corak berisi beras dengan uang yang lebih besar jumlahnya). Prosesi ini dilakukan karena

mempelai pria merupakan anak bungsu, dan prosesi pelemparan “*kanjut kundang*” ini hanya berlaku bagi mempelai anak bungsu.

3. Kegiatan *Sawér Pangantén* di Resepsi Pernikahan Pengantin 3

Gambar 8. Kegiatan Sawér Pangantén di Resepsi Pernikahan Pengantin 3



Sumber: Dok. Pribadi

Kegiatan *sawér* yang dilaksanakan di resepsi pernikahan mempelai ketiga yang berada di Desa Ciparay, Kecamatan Ciparay, menggunakan rangkaian *sawér* disertai prosesi *nincak endog* dan *meuleum harupat*, yang mana keseluruhan prosesi ini mengandung makna. Adapun peralatan *sawer* yang digunakan adalah beras, kunyit, uang logam, permen, dan ditambah peralatan kebutuhan sehari-hari, seperti sabun, pewangi pakaian, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat telur,

harupat, dan kendi berisi air yang digunakan pada prosesi *nincak endog* dan *meuleum harupat*.

*Gambar 9. Kegiatan Nincak Endog idan Meuleum Harupat
di Resepsi Pernikahan Pengantin 3*



Sumber: Dok. Pribadi

Walaupun rangkaian kegiatan *sawér pangantén* sudah sedikit berbeda dengan zaman dahulu. Namun, beberapa sahibulbait di Kecamatan Ciparay tetap melaksanakan kegiatan *sawér pangantén* dengan menggunakan peralatan lengkap seperti zaman dahulu (menggunakan beras dan kunyit) yang dipercaya sebagai makna simbolik untuk masa depan kedua mempelai dalam menjalin rumah tangga. Meskipun menurut sebagian pandangan masyarakat setempat, ketika *sawér pangantén* menggunakan beras itu menjadi hal yang mubazir, dan juga kunyit sudah tidak digunakan lagi—mengingat sebagian masyarakat mengartikan bahwa kunyit itu merepresentasikan warna emas yang melambangkan kejayaan (rezeki), sedangkan menurut tokoh agama setempat, rezeki sebuah keluarga tidak ada hubungannya dengan kunyit, melainkan rezeki itu ditentukan oleh Allah SWT.

D. Nilai-Nilai

a. Nilai Universal (*Silih Pikaasih*)

Dalam *sawér pangantén*, terkandung makna *silih pikaasih*. Dalam Muchtar & Umbara (1987) disebutkan, bahwa dalam isi syair *sawér pangantén* terdapat makna *silih pikaasih* yang artinya suami dan istri hendaknya saling mencintai dan menyayangi, ketika ada salah seorang yang sedang emosi, maka salah satunya harus mengalah dan harus saling memahami serta menuntun satu sama lain. Istilah *silih pikaasih* sering juga disebut *silih asih*, atau ada juga yang membuat singkatan istilahnya menjadi *silas*. Saleh dkk. (2013) menyatakan, *silih asih* merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) budaya Sunda yang mengandung nilai universal sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, baik terkandung dalam nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, maupun Keadilan.

Magnis Suseno (dalam Saleh dkk., 2013) juga menyatakan, bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam *silih asih* diakui kebenarannya, yang berhubungan dengan kemanusiaan sebagai wawasan umat manusia di dunia yang mengacu pada pengakuan martabat manusia berdasarkan kodratnya. Jadi dapat disimpulkan, bahwa kearifan budaya Sunda mengandung nilai keharmonisan atau nilai kerukunan dalam membangun kualitas kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Warnaen, dkk. (dalam Muniroh, R., 2005), bahwa secara umum, orang Sunda menjunjung tinggi terhadap harmoni, kerukunan, kedamaian, dan ketenteraman.

Dari ketiga lirik *sawér* yang digunakan di Kecamatan Ciparay, terdapat penggalan kalimat yang menyiratkan pesan tentang *silih pikaasih* (saling menyayangi) terhadap pasangan dan juga harus *silih pikaasih* kepada orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan kedua mempelai sampai dewasa. Sebagai contoh pada lirik *sawér* di resepsi pernikahan pertama, *Juru*

Sawér (Ma Entin) menggunakan kata “*Poma hidep masing tuhu*”, yang artinya kalian berdua harus saling setia terhadap pasangan, tidak selingkuh, dan tidak saling menyakiti. “*Taat kanu lima waktu*”, yang artinya tidak pernah meninggalkan salat lima waktu. “*Sae ka ibu ka rama*”, yang artinya berbuat baik kepada orang tua. “*Cinta asih ka caroge*”, yang artinya taat dan patuh serta sayang kepada suami. “*Sangkan hidep hirup bagja*”, yang artinya supaya kalian hidup rukun dan bahagia.

Pada lirik di resepsi pernikahan kedua, *Juru Sawér* (Pak Empep dan Bu Nunur) menggunakan kata “*Masket asih lahir batin dipatri ku akad nikah*”, yang memiliki arti *masket* (terikat kuat), *asih lahir batin* (cinta lahir dan batin), *dipatri* (diperkuat), *tingtrim asih laki rabi* (rasa cinta mewujudkan ketenteraman dalam berumah tangga). Dari lirik tersebut dapat disimpulkan, bahwa ketika dalam ikatan pernikahan terjalin rasa kasih sayang, maka akan menciptakan ketenteraman dan kerukunan dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam lirik di resepsi pernikahan ketiga, *Juru Sawér* (Teh Wine) menggunakan penggalan kalimat “*Murba di padjadjaran pangauban saseni. Nu magelar di tatar Sunda silih asih silih asuh*”. Dari penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan, bahwa salah satu ciri khas masyarakat di tatar Sunda adalah *silih asih silih asuh*, yang artinya saling mencintai dan menyayangi serta menjunjung tinggi solidaritas dan persaudaraan. Suryalaga & Hidayat (dalam Fauzia, 2020) menyatakan, bahwa *silih asih* dimaknai sebagai saling mengasihi dengan segenap kebenangan hati, *silih asah* bermakna saling mencerdaskan kualitas kemanusiaan, *silih asuh* dimaknai kehidupan yang penuh harmoni.

Secara esensial, baik dari unsur lirik lagu *sawér* maupun media peralatan yang mempunyai makna simbolisnya, mengisyaratkan bahwa pasangan suami-istri diharapkan dapat memegang teguh norma serta nilai kehidupan, sehingga kedua mempelai dapat mengatasi segala permasalahan

kehidupan, khususnya agar tercapainya kebahagiaan lahir dan batin, serta kerukunan dalam rumah tangga. Kerukunan dalam rumah tangga tentunya sangat penting, baik bagi ketenteraman pasangan itu sendiri maupun untuk putra-putri di keluarganya. Menurut Supriatna (2016), salah satu faktor variabel determinan dalam ilmu pendidikan adalah lingkungan keluarga, sehingga keharmonisan keluarga memegang peranan penting dalam masa depan bangsa. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Garbe et al (2020): "*The involvement of parent has an important meaning for children's education and has an influence for their successful learning*", yang artinya bahwa keterlibatan orang tua mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan anak dan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan kesuksesan peserta didik.

b. **Nilai Moral**

Ekajati (dalam Fauzia, 2020) mengatakan, bahwa nilai moral budaya Sunda merupakan jati diri suku Sunda yang bersumber pada nilai, kepercayaan, dan peninggalan budaya Sunda yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku. Dalam kaitannya dengan *sawér pangantén*, pembentukan karakter berkaitan dengan akhlak yang harus dibentuk oleh kedua mempelai. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak bukan sekadar perbuatan, kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak adalah upaya menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat, melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Suryadarma & Haq, 2010).

Selanjutnya, al-Ghazali mengklasifikasikan pendidikan akhlak yang terpenting dan harus diketahui, meliputi; (1) Perbuatan baik dan buruk, (2) Kesanggupan untuk melakukannya, (3) Mengetahui kondisi akhlaknya, dan (4) Sifat yang cenderung kepada satu dari dua hal yang berbeda, dan

menyukai salah satu di antara keduanya, yakni kebaikan atau keburukan (Al-Ghazali, 1960). Pendidikan akhlak erat kaitannya dengan pendidikan karakter yang merupakan dasar untuk membangun pribadi seseorang yang membedakannya dengan orang lain, yang dapat tercermin melalui pikiran, ucapan, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter merupakan sebuah disposisi yang telah ada dalam diri seseorang dalam merespons segala situasi dengan moral yang baik (*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*) dan memiliki tiga unsur yang saling terkait, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*) (Lickona, 1991). Lickona (2014) juga menyatakan, bahwa pendidikan karakter tidak hanya tentang membantu seseorang berperilaku baik, jujur, dan adil, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berusaha menjadi yang terbaik dan berperilaku positif dalam kehidupan (Lickona, 2014).

Dalam implementasi di sekolah, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh jiwa dan raga (Chairunnisa et al., 2020). Implementasi pendidikan karakter di sekolah merupakan upaya pembiasaan peserta didik untuk mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya, sehingga terbentuk perilaku dan sikap peserta didik.

Model pendidikan karakter bergerak melampaui pendidikan eksklusif pada karakter kinerja untuk memasukkan aspek-aspek karakter yang penting dalam pengembangan siswa untuk memberikan kontribusi positif (Baehr & Baehr, 2016). Model pembelajaran pendidikan karakter dapat

dilakukan dengan berbagai model, yaitu: 1) Pembiasaan dan keteladanan; 2) *Contextual Teaching and Learning (CTL)*; 3) Bermain peran (*role playing*); 4) Pembelajaran partisipatif (*participative instruction*) (Mulyasa, 2016). Lebih lanjut, Mulyasa menyatakan bahwa salah satu cara efektif untuk menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari adalah dengan menghubungkan pembahasan konsep nilai-nilai inti etika sebagai landasan karakter dengan keseharian peserta didik.

Dalam kaitannya dengan *sawér pangantén*, konsep nilai moral bisa diterapkan dalam pengembangan materi pembelajaran yang mengaitkan antara pentingnya berbuat baik dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Lickona (1991), bahwa salah satu aspek dalam pendidikan karakter yang penting untuk diajarkan pada anak adalah *moral feeling* yang terdiri dari enam aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati). Ke semua aspek emosi tersebut terkandung dalam *sawér pangantén* yang tersirat dalam rangkaian kegiatan, makna simbol dari peralatan yang digunakan, serta lirik *sawér pangantén* yang menandakan bahwa sebagai insan manusia, kita harus mampu mengontrol diri dan saling menyayangi agar tercipta kerukunan antarsesama.

E. Pengembangan

Baik *sawér* zaman dahulu (*nyawér kabaheulaan*) maupun *sawér* zaman sekarang yang diterapkan oleh masyarakat Ciparay, Kabupaten Bandung, selalu disiratkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Dalam pembelajaran di kelas, khususnya di pendidikan dasar, pemahaman terhadap nilai-nilai

Pancasila menjadi tujuan pembelajaran yang fundamental agar para peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan karakter budaya bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar umumnya dimulai dengan berdoa dan ditutup pula dengan doa. Biasanya, kegiatan berdoa dipimpin oleh ketua kelas dengan meminta para anggota kelas untuk berdoa secara khidmat. Kaitannya dengan *sawér pangantén*, dalam praktiknya, sebelum melagukan *sawér*, *Juru Sawér* senantiasa meminta audiens, khususnya kedua mempelai untuk mendengarkan dengan saksama pepatah yang diberikan.

Cara menanamkan nilai yang tersirat dalam *sawér* berikutnya adalah melalui nasihat, yaitu pemberian perintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Penyampaian nasihat oleh *Juru Sawér* dilakukan melalui penggunaan strategi langsung. Strategi langsung disampaikan dalam bentuk imperatif positif dan imperatif negatif. Imperatif positif mengandung perintah dan imperatif negatif berisi larangan atau peringatan (Muniroh, R (2015). Semua lirik *sawér* mengandung makna nasihat agar tercipta kebahagiaan dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, cara berikutnya adalah dengan memberikan penguatan (*reinforcement*). Penguatan yang positif dilakukan untuk memberikan motivasi. Sebagai contoh dalam teks *sawér*: “*Mulasara parizkian saeutik sok dapon mahi, Mun loba sok kudu nyesa hirup kumbuh waras diri*”, yang artinya kita harus bisa memanfaatkan dan mensyukuri rezeki yang ada, supaya hidup kita dalam keadaan sehat. Dalam pembelajaran di kelas, penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk memberikan suatu dorongan atau motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Sumiati et al (2018), “*Positive reinforcement has function to build students' learning motivation in classroom*”, yang artinya bahwa penguatan positif dapat membangun motivasi belajar siswa di kelas.

F. Implikasi

Secara esensial, *sawér pangantén* yang dipercaya masyarakat Sunda sebagai tradisi secara turun-temurun memiliki makna simbolis, baik ditinjau dari aspek tema lirik lagu maupun dari media peralatan yang digunakan. *Sawér pangantén* mengisyaratkan pasangan pengantin agar dapat memegang teguh norma serta nilai kehidupan, sehingga kedua mempelai dapat mengatasi segala permasalahan hidup, khususnya dalam berumah tangga demi tercapainya kebahagiaan dalam kehidupan lahir dan batin.

Kegiatan *sawér pangantén* pun dapat diadaptasi menjadi sebuah pendekatan pembelajaran di sekolah dasar, yaitu “Pendekatan *Sawér*” di mana *juru sawér* (guru) menyanyikan tembang *sawér* yang berisi nasihat kepada peserta didik untuk senantiasa saling mengasihi dan menyayangi antarsesama. Mengingat *sawér* sangat disukai oleh masyarakat, termasuk anak-anak kecil dalam kegiatan resepsi pernikahan, maka proses penaburan alat-alat *sawér* di kelas juga bisa diadaptasi dengan menggunakan bahan-bahan yang sesuai dengan ketertarikan siswa, seperti permen, cokelat, makanan ringan, yang mana itu bisa menjadi daya tarik sendiri pada saat kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, realisasi *silih pikaasih* yang berarti penanaman hidup rukun dapat diprioritaskan sebagai alternatif pembelajaran. Penanaman tersebut dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, nasihat, dan penguatan tentang pentingnya kerukunan antarsesama.